

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kemunculan pandemi covid-19 bukan hanya memporak porandakan sektor kesehatan saja, namun berimbas juga kepada sektor perekonomian. Menurut penuturan Menteri Keuangan Republik Indonesia, dampak pandemi covid-19 telah mengganggu stabilitas sistem keuangan. Pandemi Covid-19 berimbas pada perekonomian, tidak hanya secara skala nasional saja, namun dirasakan juga oleh perusahaan-perusahaan *go public* dimana sumber pendanaan didapat dari pasar saham. Investor yang menanamkan sahamnya di perusahaan tidak lain hanya untuk mendapatkan keuntungan dengan dalih *passive income* yaitu penghasilan yang tidak didapatkan secara langsung sehingga investor tetap bisa menghasilkan pendapatan walaupun sedang tidak aktif bekerja. Dengan terjadinya pandemi covid-19 banyak investor yang lebih memilih menjual sahamnya ketimbang harus mendapatkan kerugian. Hal tersebut bisa terjadi karena ketika pandemi covid-19 banyak perusahaan *go public* yang mengalami penurunan pendapatan akibat dari penjualan yang menurun drastis dari sebelumnya. Maka dari itu investor akan memilih dan memilah perusahaan mana saja yang akan memberikan keuntungan jangka panjang meskipun perekonomian nasional sedang dalam kondisi tidak baik.

Berdasarkan situs berita *Liputan6* (2021), hasil survei yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2021, sebanyak 71 responden menyatakan kecurangan atau *fraud* terjadi semakin meningkat di masa pandemi covid-19. Anggota Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan hal tersebut bisa terjadi karena di masa pandemi covid-19 membuat mobilisasi banyak sumber daya dan sumber dana untuk mendukung bisnis. Salah satu kasus *fraud* yang pernah terjadi yaitu penipuan senilai \$350.000 dalam bentuk pinjaman dan tunjangan bantuan ekonomi covid-19 yang dilakukan oleh karyawan layanan eksekutif senior dari Administrasi

Penerbangan dan Antariksa Nasional (NASA). Peluang terjadi akibat dari adanya ketidakpastian pada masa pandemi.

Berdasarkan hasil survei Kementerian Ketenagakerjaan mengemukakan bahwa sekitar 88% perusahaan terdampak pandemi. Kerugian tersebut umumnya disebabkan penjualan menurun, sehingga produksi harus dihilangkan. Perusahaan yang terkena dampak paling besar yakni penyediaan akomodasi makan dan minum, real estate dan konstruksi. Namun demikian masih terdapat perusahaan yang dinilai masih defensive bahkan diuntungkan dengan kondisi covid-19. Sektor konsumen menjadi sektor yang paling aman dengan kondisi covid-19, mengingat kebutuhan pokok selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Bahkan terdapat beberapa kebutuhan pokok yang tingkat permintaannya lebih tinggi ketimbang saat sebelum covid-19. Sektor lain yang dinilai mendapatkan keuntungan disaat covid-19 yaitu sektor telekomunikasi. Hal ini disebabkan karena tingkat permintaan data yang meningkat karena adanya kebijakan segala kegiatan dilakukan secara online. Ada juga sektor kesehatan yang diuntungkan dalam masa covid-19 ini. Hal ini terjadi karena meningkatkan permintaan dari segi obat-obatan, masker, dan lain sebagainya. Namun tidak menutup kemungkinan sektor-sektor yang dinilai diuntungkan dengan situasi covid-19 malah dimanfaatkan untuk melakukan tindakan kecurangan. Misalnya ketika membeli stock untuk alat pelindung diri, perusahaan bisa saja membeli alat pelindung diri yang kualitasnya dibawah tetapi dijual dengan harga yang tinggi untuk keuntungan pribadi.

Belum lama ini kasus kecurangan juga terjadi di Kementerian Kesehatan, dimana telah terjadi tindakan korupsi di pusat krisis kemenkes tahun 2020 untuk proyek pengadaan Alat Pelindung Diri (APD) senilai Rp. 3 triliun untuk lima juta set APD. Sangat disayangkan gelontoran dana dari pemerintah untuk perlindungan keselamatan dan kesehatan masyarakat dalam menghadapi covid-19 justru disalahgunakan melalui praktik-praktik korupsi. Padahal pemerintah sudah melakukan tindakan *refocusing* anggaran untuk sektor kesehatan dalam menanggulangi pandemi covid-19.

Berikut ini merupakan daftar perusahaan sektor kesehatan yang terdiri dari 33 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2022 yang diindikasikan adanya kecurangan sebelum dan selama pandemi covid-19 yang diukur menggunakan metode F-Score. Menurut Dechow et al. (2011) perusahaan terindikasikan kecurangan apabila nilai F-Score lebih dari 1 dan akan diberikan kode 1, sedangkan perusahaan dengan nilai F-Score kurang dari 1 maka tidak terindikasikan kecurangan dan akan diberikan kode 0.

**Tabel 1.1**  
**Daftar Perusahaan Sektor Kesehatan di Bursa Efek Indonesia**  
**Selama Tahun 2018-2022**

No	Kode Perusahaan	Tabel Nilai FScore									
		2018		2019		2020		2021		2022	
		FScore		Fscore		FScore		FScore		Fscore	
1	DVLA	-40748,74	0	-547,88	0	17622,10	1	4,94	1	12,56	1
2	INAP	18,86	1	0,64	0	0,57	0	12,40	1	15,66	1
3	KAEF	8,59	1	-789,60	0	-33,88	0	-326,53	0	-1,26	0
4	KLBF	4,52	1	3,55	1	7,08	1	-19,24	0	32,42	1
5	MERK	11,08	1	13,77	1	-4,54	0	1,81	1	-17,35	0
6	MIKA	-1,06	0	5,36	1	6,53	1	-1,39	0	-92,71	0
7	PYFA	-7,35	0	1,41	1	9,99	1	1,16	1	-3,86	0
8	SAME	-0,38	0	9,94	1	7,53	1	-3,16	0	6,15	1
9	SCPI	-21,43	0	4146,19	1	13,20	1	1,76	1	-0,84	0
10	SIDO	-766	0	-214	0	40	1	-70	0	11	1
11	SILO	-59	0	16	1	-14	0	21	1	15	1
12	SRAJ	-0,18	0	1,96	1	6,10	1	-3,63	0	0,69	0
13	TSPC	5,04	1	12,12	1	4,34	1	1,49	1	1,52	1
14	PRDA	-712	0	20	1	21	1	-55	0	25	1
15	PRIM	0,21	0	-23,26	0	35	1	5,03	1	5,95	1
16	HEAL	-11	0	-68	0	-44	0	-10	0	21	1
17	PEHA	1,09	1	-0,45	0	6,01	1	-3,08	0	-19,95	0
18	IRRA	3,25	1	1,65	1	2,11	1	0,04	0	1,61	1
19	CARE	-0,07	0	0,30	0	3,76	1	3,73	1	-4,58	0
20	SOHO	-96	0	-364	0	58	1	61	1	-69	0
21	DGNS	1,84	1	3,83	1	2,59	1	-0,48	0	11,57	1
22	BMHS	21,86	1	-7,45	0	6,13	1	2,38	1	-5,30	0
23	RSGK*	-	-	-	-	5,48	1	-0,21	0	52,01	1

No	Kode Perusahaan	Tabel Nilai FScore									
		2018		2019		2020		2021		2022	
		FScore		Fscore		FScore		FScore		Fscore	
24	MTMH	-10,80	0	-1,39	0	7,50	1	-5,07	1	0,02	0
25	MEDS*	-	-	-	-	-	-	-	-	1,94	1
26	PRAY*	-	-	-	-	-	-	-	-	1,71	1
27	OMED*	-	-	-	-	-	-	-	-	-0,47	0
28	PEVE*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
29	HALO*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
30	RSCH*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
31	IKPM*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
32	MMIX*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
33	SURI*	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

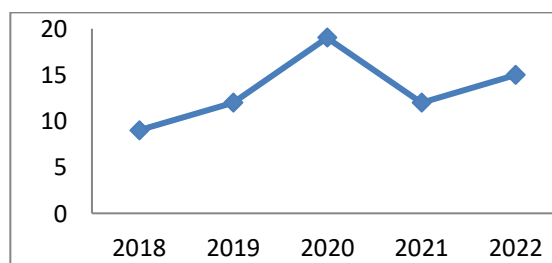
\* : Perusahaan dengan laporan keuangan tidak lengkap

Sumber : Data diolah peneliti

Ket : Kode 1 terindikasi kecurangan

Kode 0 tidak terindikasi kecurangan

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada sektor kesehatan dari 33 perusahaan di tahun 2018 terdapat 9 perusahaan yang terindikasi adanya kecurangan (*fraud*), tahun 2019 terdapat 12 perusahaan yang terindikasi adanya kecurangan (*fraud*), tahun 2020 terdapat 19 perusahaan yang terindikasi adanya kecurangan (*fraud*), tahun 2021 terdapat 12 perusahaan yang terindikasi adanya kecurangan (*fraud*) dan tahun 2022 terdapat 15 perusahaan yang terindikasi kecurangan (*fraud*). Hal tersebut dilihat dari nilai FScore yang sudah diberikan kode 1 untuk perusahaan yang terindikasi kecurangan dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak terindikasi kecurangan.



**Grafik 1.1**

**Peningkatan Indikasi Kecurangan**

**Sumber : Grafik diolah peneliti**

Dapat dilihat dengan jelas pada grafik diatas, menunjukkan bahwa selama pandemi covid-19 yaitu pada tahun 2020, 2021, 2022 terdapat peningkatan kecenderungan melakukan kecurangan dibandingkan dengan tahun 2018 dan 2019. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sektor kesehatan dinilai menjadi salahsatu sektor yang diuntungkan pada saat covid-19, tidak menutup kemungkinan tindakan kecurangan juga terjadi

*Fraud* yang diukur dengan FScore dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu *presurre/stimulus*, *capability*, *opportunity*, *rationalization*, *arrogance*, dan *collusion*. Faktor pertama, *pressure/Stimulus* yaitu kondisi yang menuntut seseorang untuk bertindak curang yang disebabkan oleh gaya hidup, desakan ekonomi, dan hal lain yang termasuk kedalam kondisi keuangan maupun non keuangan (Bawakes et al., 2018). *Pressure/stimulus* akan diproksikan dengan target keuangan dan likuiditas. Menurut penelitian Antawiya et al. (2019) dan Warsidi et al. (2018) target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin tinggi target keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan mencerminkan semakin tinggi pula kemungkinan akan terjadinya *fraud*. Berbeda dengan hasil penelitian Herlina & Niken (2022), Simaremare et al. (2019), Wicaksana & Suryandari (2019) mengungkapkan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan. Hal ini dikarenakan optimalisasi dari aset tidak menjadi pendorong untuk melakukan kecurangan, namun digunakan sebagai sesuatu yang dapat mempertahankan keberlangsungan operasional perusahaan berjangka panjang. Kemudian proksi likuiditas menurut penelitian Kreutzfeldt & Wallace (1986) serta Kirkos, Spathis, & Manolopoulos (2007) mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kecurangan, karena semakin rendah likuiditas perusahaan maka potensi terjadinya *fraud* juga semakin meningkat. Sedangkan menurut penelitian Perols & Lougee (2011) mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *fraud*.

Faktor kedua, *capability* yaitu kemampuan pelaku *fraud* dalam melakukan kecurangan tanpa diketahui oleh pihak pengendali perusahaan.

*Capability* akan digambarkan atau diproksikan dengan pergantian direksi dan pendidikan CEO. Menurut penelitian yang dilakukan Herlina & Niken (2022), Almas et al. (2022), Rahman (2019) mengatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan, karena semakin sering perusahaan mengganti direksi, maka potensi terjadinya *fraud* juga semakin meningkat. Sedangkan menurut penelitian Setyono et al. (2023), Retnowati & Triyanto (2021) mengatakan yang sebaliknya, pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan. Hal ini dikarenakan perubahan direksi bisa saja terjadi karena berbagai pertimbangan perusahaan seperti masa pensiun, meninggal, atau kebutuhan untuk menambah direktur baru guna mendukung operasional perusahaan. Kemudian proksi pendidikan CEO menurut penelitian Ying & Mei (2014) Jannah (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan CEO berpengaruh positif terhadap *fraud*. Sedangkan menurut penelitian Sanjaya et al. (2021) menyatakan bahwa pendidikan CEO berpengaruh negatif terhadap *fraud*.

Faktor ketiga, *opportunity* yaitu suatu kesempatan seseorang untuk melakukan *fraud*. *Opportunity* akan diproksikan dengan ketidakefektifan monitoring dan *whistleblowing system*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019), Tessa & Hartanto (2016), prayoga & Sudarmaji (2019) mengatakan bahwa ketidakefektifan monitoring berpengaruh terhadap kecurangan. Hal ini disebabkan karena kondisi ketidakefektifan monitoring dapat memberikan kesempatan untuk seseorang memanipulasi laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Didi Setyono et al. (2023), Noble (2019), Retnowati & Triyanto (2021) mengatakan bahwa ketidakefektifan monitoring tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Karena secara umum keberadaan dewan komisaris independen memberikan sedikit jaminan bahwa monitoring perusahaan akan semakin independen dan objektif serta jauh dari intervensi berbagai pihak tertentu. Kemudian proksi *whistleblowing system* menurut penelitian Aviantara (2021) yang menyatakan bahwa *whistleblowing* berpengaruh positif terhadap *fraud*. Sedangkan

menurut Tigor & Giena (2022) menyatakan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh negatif terhadap *fraud*.

Faktor keempat, *rationalization* yaitu individu yang melakukan kecurangan akan mencari pembenaran atas perbuatan yang mengandung *fraud*. *Rationalization* akan diproksikan dengan pergantian auditor dan opini audit. Menurut penelitian Setyono et al. (2023), Syahria (2019) pergantian auditor berpengaruh positif pada kecurangan, karena pergantian auditor oleh perusahaan bisa menjadi sebuah usaha perusahaan untuk menutupi kecurangan yang dilakukan. Sedangkan menurut penelitian Rukoyah & Fadhilah (2022), Rahmawati & Nurmala (2019) mengatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap kecurangan. Pergantian auditor dapat terjadi hanya karena kompetensi yang dimiliki oleh auditor dirasa kurang memuaskan, sehingga dilakukan pergantian auditor. Kemudian proksi opini audit menurut penelitian Ramdani & Tugiman (2020) Haemi (2020) Sukirman & Sari (2013) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *fraud*. Sedangkan menurut penelitian Aisyah et al. (2016) Herlina & Niken (2022) Preicilia et al. (2022) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *fraud*.

Faktor kelima, *arrogance* yaitu sikap seseorang yang merasa bahwa tidak ada pengawasan internal maupun kearifan perusahaan tidak berlaku baginya, dan ia yakin bahwa ia tidak terikat oleh hal-hal tersebut, sehingga ia tidak dipercaya bahwa ia telah melakukan kecurangan (Bawakes et al., 2018). *Arrogance* akan diproksikan dengan jumlah foto CEO dan rangkap jabatan CEO. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Haqq & Budiwitjaksono (2020), Tiastuti et al. (2020) mengatakan bahwa jumlah foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan. Hal ini menunjukkan arogansi dari CEO tersebut, karena dia ingin menunjukkan posisinya dimasyarakat dengan menunjukkan foto wajahnya di laporan tahunan perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Setyono et al. (2023), Achmad et al. (2022) mengatakan bahwa jumlah foto CEO berpengaruh negatif terhadap kecurangan, karena banyaknya jumlah foto CEO pada laporan tahunan tidak menunjukkan

arogansi CEO. Foto CEO yang muncul bisa berarti bahwa perusahaan ingin mengenalkan CEO mereka ke publik dan pencapaian apa saja yang telah didapatkan. Kemudian proksi rangkap jabatan CEO menurut penelitian Hasyim (2019) Ratnasari & Solikhah (2019) yang menyatakan bahwa rangkap jabatan CEO berpengaruh positif terhadap *fraud*. Sedangkan menurut Preicilia et al. (2022) menyatakan bahwa rangkap jabatan CEO berpengaruh negatif terhadap *fraud*.

Faktor keenam, *collusion* yaitu kesepakatan atau kerjasama yang terjalin antara dua individu atau lebih untuk mencapai suatu tindakan pidana atau penipuan. *Collusion* akan diproksikan dengan koneksi politik dan audit fee. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herlin & Niken (2022), Samuel & Valentine (2022) mengatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap kecurangan, karena memiliki koneksi politik membuat manajemen memanipulasi laporan keuangan supaya terlihat bagus sehingga bisa mendapatkan pinjaman dana lebih mudah di mana CEO di perusahaan yang mempunyai kekuatan koneksi. Sedangkan menurut penelitian Setyono et al. (2023) Hakim et al. (2023) mengatakan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap kecurangan. Koneksi politik yang dimiliki perusahaan tidak menjadi bentuk arogansi perusahaan tersebut sehingga membuat perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan. Kemudian menurut penelitian Aviantara (2021) Sihombing & Panghulu (2022) yang menyatakan bahwa audit fee berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan menurut Prasetya & Dewayanto (2021) Astrawan & Tarmizi (2023) menyatakan bahwa audit fee berpengaruh negatif terhadap *fraud*.

Berdasarkan fenomena dan reaseacrh gap yang sudah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT SELAMA PANDEMI COVID-19”**.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah pengaruh target keuangan terhadap *fraudulent financial statement* selama pandemi covid-19?
2. Apakah pengaruh likuiditas terhadap *fraudulent financial statement* selama pandemi covid-19?
3. Apakah pengaruh pergantian direksi terhadap *fraudulent financial statement* selama pandemi covid-19?
4. Apakah pengaruh pendidikan CEO terhadap *fraudulent financial statement* selama pandemi covid-19?
5. Apakah pengaruh ketidakefektifan monitoring terhadap *fraudulent financial statement* selama pandemi covid-19?
6. Apakah pengaruh *whistleblowing system* terhadap *fraudulent financial statement* selama pandemi covid-19?
7. Apakah pengaruh pergantian auditor independen terhadap *fraudulent financial statement* selama pandemi covid-19?
8. Apakah pengaruh opini audit terhadap *fraudulent financial statement* selama pandemi covid-19?
9. Apakah pengaruh jumlah foto CEO terhadap *fraudulent financial statement* selama pandemi covid-19?
10. Apakah pengaruh rangkap jabatan CEO terhadap *fraudulent financial statement* selama pandemi covid-19?
11. Apakah pengaruh koneksi politik terhadap *fraudulent financial statement* selama pandemi covid-19?
12. Apakah pengaruh audit fee terhadap *fraudulent financial statement* selama pandemi covid-19?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disusun di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti atau fakta empiris dan model yang dapat menjelaskan terkait :

1. Pengaruh target keuangan terhadap *fraudulent financial statement* selama pandemi covid-19.
2. Pengaruh likuiditas terhadap *fraudulent financial statement* selama pandemi covid-19.
3. Pengaruh pergantian direksi terhadap *fraudulent financial statement* selama pandemi covid-19.
4. Pengaruh pendidikan CEO terhadap *fraudulent financial statement* selama pandemi covid-19.
5. Pengaruh ketidakefektifan monitoring terhadap *fraudulent financial statement* selama pandemi covid-19.
6. Pengaruh *whistleblowing system* terhadap *fraudulent financial statement* selama pandemi covid-19.
7. Pengaruh pergantian auditor terhadap *fraudulent financial statement* selama pandemi covid-19.
8. Pengaruh opini audit terhadap *fraudulent financial statement* selama pandemi covid-19.
9. Pengaruh jumlah foto CEO terhadap *fraudulent financial statement* selama pandemi covid-19.
10. Pengaruh rangkap jabatan CEO terhadap *fraudulent financial statement* selama pandemi covid-19.
11. Pengaruh koneksi politik terhadap *fraudulent financial statement* selama pandemi covid-19.
12. Pengaruh audit fee terhadap *fraudulent financial statement* selama pandemi covid-19.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan pemahaman dalam bidang akuntansi mengenai *fraudulent financial statement* menggunakan model fscore

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Perusahaan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagi perusahaan untuk mengukur kecenderungan terjadinya *fraudulent financial statement* dalam perusahaan yang di pengaruhi oleh target keuangan, likuiditas, pergantian direksi, pendidikan CEO, ketidakefektifan monitoring, *whistleblowing system*, pergantian auditor, opini audit, jumlah foto CEO, rangkap jabatan CEO, koneksi politik, dan audit fee.

#### **2. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi para investor, serta diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor mengenai *fraudulent financial statement* dalam perusahaan sebelum dan selama pandemi covid-19.

#### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu atau teori serta memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya untuk menambah referensi, khususnya topik yang membahas terkait penelitian ini.